

KARAKTER PIMPINAN RANTING IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH KABUPATEN KLATEN SEBAGAI POTENSI KADERISASI MUHAMMADIYAH KLATEN

Margono¹ dan Tety Bkti Sulistyorini²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Sekolah
Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹email: margonoazzaky@yahoo.co.id

²email: bektitety21@gmail.com

ABSTRACT

This scientific article aims to describe the character possessed by the leaders of the Muhammadiyah Student Association in Klaten district and the potential cadre of Muhammadiyah in Klaten. The research method uses qualitative descriptive. The data in this study are primary and secondary data. Primary data obtained from the results of questionnaires, interviews, and observations, while secondary data sources in the form of relevant literature. Data collection techniques are carried out with three methods, namely the observation, questionnaires, and interviews. The data analysis technique is a systematic descriptive technique. The results of this study character possessed by the leaders of Muhammadiyah Student Association branch are the spirit of learning, love of deliberation, religious, social sensitivity, critical and creative thinking, discipline, responsibility, maintaining commitment, wise, and fair. The character possessed by the leaders of the Muhammadiyah Student Association branch in Klaten district has the potency for the regeneration of Muhammadiyah. The potential possessed based on the characters found is (1) planting Muhammadiyah ideology, (2) fostering Muhammadiyah leadership characters, and (3) actualizing the competence of Muhammadiyah cadres.

Keywords: Character; HDI; regeneration

التجريد

تهدف هذه المقالة العلمية للوصف على أخلاق لدى الرئاسة الفرعية لرابطة طلاب
المحمدية بمحافظة كلاتين وإمكانات إعداد كوادر المحمدية بكلاتين. تستخدم طريقة البحث
الوصفي الكيفي. البيانات في هذه الدراسة هي بيانات أولية وبيانات ثانوية. البيانات الأولية
التي تم الحصول عليها من نتائج الاستبيانات والمقابلات والملاحظات، أما مصادر البيانات
الثانوية في شكل المراجع ذات الصلة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات بثلاث طرق، وهي
طريقة الملاحظة والاستبيانات والمقابلات. تقنية تحليل البيانات هي تقنية وصفية منهجية.

أما نتائج هذه الدراسة الأخلاق التي لدى الرئاسة الفرعية لرابطة طلاب المحمدية هي حماسة التعلم، وحب المشورة والمتدنية، والحساسية الاجتماعية، والتفكير النقدي والإبداعي، والانضباط بالوقت، والمسؤولية، والحفاظ على الالتزام، والحكمة، وعادلة. الأخلاق لدى الرئاسة الفرعية لرابطة طلاب المحمدية بمحافظة كلاتين لها إمكانات في إعداد كوادر المحمدية. تلك الإمكانيات بناء على الأخلاق الموجودة هي: (1) غرس إيديولوجية المحمدية، (2) بناء أخلاق الرئاسة المحمدية، و (3) تفعيل كفاءة كوادر المحمدية.

الكلمات الرئيسية: الأخلاق، رابطة طلاب المحمدية؛ إعداد الكوادر

PENDAHULUAN

Karakter yang dimiliki oleh pelajar sangat beragam, tetapi sebuah karakter tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat membentuk karakter setiap pelajar, maka peran seorang guru dalam menciptakan dan membentuk karakter pelajar sangat penting. Di sekolah memiliki fasilitas untuk menumbuhkan karakter, salah satunya adalah organisasi. Melalui kegiatan organisasi maka karakter setiap pelajar akan muncul dan terbentuk sehingga organisasi di sekolah yang bersifat positif tentu akan mengembangkan pola pikir dan karakter positif.

Sekolah menengah Muhammadiyah di kabupaten Klaten memiliki organisasi pelajar pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki peran untuk membentuk karakter pelajar. Karakter yang dikembangkan dalam organisasi ini berpotensi sebagai modal kaderisasi Muhammadiyah dan bangsa Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk mendeskripsikan

karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang berpotensi sebagai modal kaderisasi Muhammadiyah di kabupaten Klaten.

Pendidikan karakter akan melekat pada diri peserta didik khususnya dalam artikel ini pelajar muhammadiyah. Menurut Setiawati (2017) pendidikan karakter berfungsi sebagai (1) pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, dan (3) penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter Pendidikan merupakan kualitas mental dan kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik

(Aziz, 2011:121) Muslich (2011:71) menyatakan karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu). Menurut pusat kurikulum karakter bangsa: pedoman sekolah, (2009:9-10) nilai dalam pendidikan karakter bersumber dari (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Menurut Tarmansyah, dkk (2012:15) dalam pendidikan karakter ada beberapa hal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, yakni (1) kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter, (2) kondisi lingkungan sekolah meliputi sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan, (3) pengetahuan dan sikap guru yang meliputi konsep pendidikan karakter, cara membuat RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran, (4) peningkatan kompetensi guru, dan (5) dukungan masyarakat.

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hermawan (2017) meneliti mengenai implementasi

pendidikan karakter berbasis masyarakat pada kegiatan *student exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan *student exchange*, yakni sholeh dan kreatif, bersahabat dan peduli sosial maupun lingkungan. Depiyanti (2012) meneliti model pendidikan karakter di *islamic full day school* sebagai studi deskriptif pada SD Cendekia *Leadership School Bandung*. Model pendidikan karakter yang digunakan adalah metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung dengan membuat sebuah konstruksi model pendidikan melalui sistem 4H dikembangkan menjadi 35 ranah sebagai materinya.

Johansyah (2011) meneliti pendidikan karakter dalam islam sebagai kajian dari aspek metodologis. Tujuan pendidikan karakter dalam islam adalah untuk membentuk karakter muslim sejati yang memiliki *akhlakul karimah*, pengabdian, *muttaqin*, *mu'minin* dan *muslim*, karakter *al asma al husna*, *ulul albab*, dan karakter kenabian. Jalil (2012) meneliti karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya manusia yang berkarakter utuh (*al-kaun al-jami'*) dan seimbang antara akal dan hati, jasmani dan rohani, keterampilan dan akhlak, serta kognitif, afektif dan psikomotorik. Citra (2012) meneliti pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Masih terdapat banyak sekolah yang tidak memiliki kebijakan dan administrasi pendidikan karakter.

Sumintono, dkk (2012) meneliti pendidikan moral di Malaysia

sebagai tantangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Rohman (2014) meneliti karakter kelompok aliran Islam dalam merespons Islamic Social Networking di Kabupaten Banyumas. Nilai-nilai karakter berupa nilai toleransi, moderasi, dan ukhuwah belum tampak karena masih menjadi sebuah wacana. Marzuki dan Pratiwi (2018) meneliti penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. Nilai-nilai religius pada peserta didik perlu dibentuk dan dikembangkan karena masih sangat rendah.

Khoiron dan Eddy (2015) meneliti kontribusi implementasi pendidikan karakter dan lingkungan sekolah terhadap berpikir kreatif serta dampaknya pada kompetensi kejuruan. Harmanto dan Endang (2012) meneliti pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PKn sebagai penguat karakter bangsa. Sultan (2015) meneliti pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa di SMP. Artikel ini memfokuskan pada penggalian karakter pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di kabupaten Klaten sebagai potensi kaderisasi Muhammadiyah kabupaten Klaten.

Artikel ini memiliki dua tujuan. *Pertama* menggal dan mendeskripsikan karakter yang dimiliki oleh pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah kabupaten Klaten. *Kedua* mendeskripsikan karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan

Pelajar Muhammadiyah sebagai potensi kaderisasi Muhammadiyah di kabupaten Klaten.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Menurut Sugiyono (2008:60) peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil angket, wawancara, dan pengamatan, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yakni metode observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Teknik analisis data adalah teknik deskriptif sistematis, yakni menjelaskan dan mendeskripsikan data secara rinci, jelas, dan sistematis. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Dalam hal

ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan menggunakan dokumen atau data tertulis. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Karakter Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Kabupaten Klaten

Karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah ialah semangat belajar, cinta musyawarah, religius, peka sosial, berpikir kritis dan kreatif, disiplin waktu, bertanggung jawab, menjaga komitmen, bijaksana, dan adil. Pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten layak menjadi seorang pemimpin. Selain menjadi pemimpin saat ini, pimpinan ranting pelajar Muhammadiyah layak menjadi kader bangsa dan kader persyarikatan Muhammadiyah.

Adapun deskripsi karakter pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah dirumuskan di bawah ini.

Karakter Semangat Belajar

"Motivasi saya dalam berorganisasi IPM adalah memperdalam ilmu-ilmu mengenai IPM serta ingin mengkaji kegiatan-kegiatan di IPM, dan tidak lain ingin menjadi bagian dari IPM"

(DW/18th/PR IPM SMA Muhammadiyah 3 Klaten)

Berdasarkan kutipan (DW/18th/PR IPM SMA Muhammadiyah 3 Klaten) di atas menandakan bahwa

Pimpinan ranting IPM di Klaten memiliki karakter semangat belajar. DW adalah salah satu Pimpinan ranting SMA Muhammadiyah 3 Klaten yang berusia 18 tahun. DW bergabung dalam pimpinan ranting IPM SMA Muhammadiyah 3 Klaten di Pedan dengan tujuan memperdalam ilmu-ilmu yang berkenaan dengan IPM dan mengkaji kegiatan-kegiatan di IPM. Motivasi yang berkaitan dengan keilmuan membuktikan bahwa pimpinan ranting IPM di Kabupaten Klaten mempunyai karakter semangat belajar.

Karakter semangat belajar relevan dengan status mereka sebagai pelajar. Tugas utama pelajar adalah belajar. Sementara itu ada gerakan atau ideology IPM yang berkaitan dengan semangat belajar yaitu tertib belajar. Selain belajar pelajaran yang diajarkan, gerakan ini juga mengajarkan belajar melalui organisasi. Definisi belajar tidak hanya berada pada wilayah formal tetapi juga wilayah nonformal dan informal. Selanjutnya sebagai pimpinan ranting IPM yang semangat belajar, mereka sebagai pimpinan juga berprestasi dan juara kelas. Dalam konteks ini DW selaku pimpinan ranting IPM semangat belajar tentang organisasi.

Karakter Cinta Musyawarah

"Penyelesaian masalah dalam IPM dilakukan dengan musyawarah dan melaksanakan keputusan berdasarkan mufakat"

(RAP/13th/PR IPM SMP Muh 1 Klaten)

Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan RAP di atas menandakan bahwa pimpinan ranting

IPM di Klaten mempunyai karakter cinta musyawarah. Musyawarah dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah digunakan untuk menyelesaikan masalah dan persiapan dalam melaksanakan kegiatan dan evaluasi program kerja. Masalah yang di musyawarahkan dalam pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Klaten yaitu perbedaan pendapat, membahas anggota yang pasif untuk aktif, dan kesalahan di dalam koordinasi kegiatan.

Cinta musyawarah menumbuhkan sikap berpikir terbuka dan mau menerima perbedaan. Pimpinan ranting di IPM Klaten menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dengan bermusyawarah. Sifat yang egois diminimalisir di dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Cinta Musyawarah dalam IPM sebagai internalisasi nilai-nilai keislaman dan pancasila.

Karakter Religius

"Lebih tertib dalam beribadah"

(RN/15/ PR IPM SMK Muhammadiyah Wedi)

Sesuai dengan kalimat di atas, RN selaku pimpinan ranting SMK Muhammadiyah Wedi memiliki karakter Religius yang ditunjukkan dengan kalimat tertib dalam beribadah. Kalimat tersebut ada sebagai jawaban dari pertanyaan tentang capaian ketika setelah dari organisasi IPM. Pimpinan Ranting IPM di Kabupaten Klaten setelah lulus atau purna dari IPM ingin mendakwahkan ajaran agama, menjadi kader yang berakhlak mulia, menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan berilmu agama. Jawaban-jawaban ini menandai karakter religius yang

dimiliki anggota pimpinan ranting IPM di kabupaten Klaten.

Karakter religius dapat juga dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di IPM. Berdasarkan pengamatan dan hasil pengisian kuesioner kegiatan yang dilakukan di IPM di antaranya malam keakraban, malam bina iman dan taqwa, pelaksanaan qurban, dan pembimbingan baca tulis Al-Quran. Karakter religius relevan dengan identitas dan tujuan IPM yaitu menciptakan pelajar muslim yang berilmu, terampil, dan berakhlak mulia. Karakter religius sesuai dengan gerakan yang ada di IPM yaitu gerakan tertib beribadah. Gerakan tertib beribadah di implementasikan dengan disiplin waktu, menjalankan ibadah wajib, berdakwah, dan meningkatkan ibadah.

Karakter Peka Sosial

"Berusaha mengamalkan, membagi apa yang telah di dapatkan dari IPM dan tetap berjuang di Muhammadiyah"

(DM/18/PR IPM SMK Muhammadiyah Jatinom)

Kalimat di atas (DM/18/PR IPM SMK Muhammadiyah Jatinom) menandakan bahwa pimpinan ranting IPM di kabupaten Klaten memiliki karakter peka sosial. Implementasi dari peka sosial ialah menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan yang dilakukan dalam IPM juga merepresentasikan bahwa anak-anak IPM memiliki jiwa sosial atau karakter peka sosial. Pimpinan ranting IPM di Kabupaten Klaten ingin bermanfaat untuk semua umat.

Karakter Berpikir kritis dan kreatif

“Menjadi manusia yang bermanfaat dan bisa berfikir secara kritis, aktif, dan kreatif”
(DT/18/PR IPM SMK Muhammadiyah Cawas)

Pernyataan di atas mengandung karakter berpikir kritis dan kreatif. DT selaku pimpinan ranting mempunyai visi yang baik setelah lulus dari IPM. DT mewakili pimpinan-pimpinan ranting di kabupaten Klaten mempunyai pemikiran-pemikiran yang berfikir secara kritis. Aktualisasi berfikir kritis yaitu merespon fenomena-fenomena sosial yang selanjutnya menghasilkan gerakan-gerakan pelajar. Organisasi IPM memiliki gerakan jihad literasi. Gerakan ini meningkatkan nalar kritis pimpinan ranting IPM di kabupaten Klaten.

Pimpinan ranting IPM juga tidak hanya mempunyai karakter berfikir kritis. Karakter yang dimiliki lainnya yaitu karakter berfikir kreatif. Karakter ini relevan dengan usia mereka yang masih pelajar. Aktualisasi berpikir kreatif ditunjukkan dalam pemikiran-pemikiran baru yang menyelesaikan masalah dan kegiatan-kegiatan yang baru. IPM pernah memiliki gerakan pelajar kreatif (GPK). Gerakan ini relevan dengan berpikir kreatif dan bertindak kreatif.

Karakter Disiplin Waktu

“Caranya adalah bagaimana kita mengatur waktu antara belajar, berorganisasi, dan beribadah. Jika waktu kita sudah diatur, sudah ditata dengan baik maka antara belajar, berorganisasi, dan beribadah tidak akan terganggu”
(IPP/16th/PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Klaten)

Karakter Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar ...

Pernyataan di atas (IPP/16th/PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Klaten) mengandung karakter disiplin waktu. Karakter disiplin waktu di aktualisasikan untuk mengaplikasikan gerakan tri tertib IPM. Disiplin waktu untuk mengamalkan tertib beribadah, tertib belajar, dan tertib berorganisasi. Disiplin waktu menjadi kunci keberhasilan pimpinan dalam berprestasi dan keberhasilan manajerial.

Karakter Bertanggung Jawab

“Capaian yang ingin saya capai yaitu ingin menjadi seseorang yang lebih Bertanggung Jawab”
(IPP/16th/PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Klaten)

Karakter bertanggung jawab terdapat pada kalimat yang dinyatakan oleh IPP. Aktualisasi karakter bertanggung jawab dilihat pada pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai amanah yang diberikan. Seorang yang amanah melaksanakan tugas dan fungsi jabatannya dengan bertanggung jawab untuk melaksanakan amanahnya. Bertanggung jawab dalam kepemimpinan dan program-programnya. Tanggung jawab seorang pimpinan menjadi model atau contoh yang baik bagi anggota atau elemen yang dipimpin.

Karakter Menjaga Komitmen

“Menjadi kader ortom Muhammadiyah selanjutnya”
(ANS/16/PR SMK Muhammadiyah Jatinom)

ANS selaku pimpinan IPM memiliki komitmen untuk tetap menjadi kader Muhammadiyah. IPM adalah organisasi otonom

Margono dan Tety Bektu Sulistyorini 173

yang secara usia anggotanya paling muda. Kader-kader Muhammadiyah banyak dihasilkan oleh perkaderan IPM. ANS memiliki karakter menjaga komitmen, karakter ini baik untuk keberlangsungan organisasi Muhammadiyah. ANS mewakili pimpinan ranting Muhammadiyah yang akan menjadi pemimpin di persyarikatan Muhammadiyah.

Karakter Bijaksana

“Capaian dalam menjadi pimpinan ranting ingin menjadi manusia yang bijaksana”

(FU/16/ PR IPM SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara)

Pernyataan dari FU selaku pimpinan ranting IPM klaten mengandung karakter bijaksana. Seorang pimpinan organisasi dididik untuk menjadi manusia yang arif dan bijaksana. Karakter bijaksana relevan dengan pemimpin. Aktualisasi karakter ini dalam kepemimpinan pimpinan ranting yaitu pengambilan kebijakan yang dilakukan secara cepat dan tepat untuk menyelesaikan masalah.

Adil

“Bisa membagi waktu secara adil”

(FHZ/16th/PR IPM SMK Muhammadiyah 1 Jatinom)

Pernyataan FHZ mengandung karakter adil. Karakter adil relevan dengan pemimpin. Pimpinan dalam organisasi dalam berbagai aspek layak untuk bersikap adil. Aktualisasi dalam karakter adil di pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah ialah perlakuan pada seluruh anggota, berlaku adil pada berbagai bidang, berlaku adil pada waktu, dan berlaku adil pada sesama makhluk hidup.

1.2 Karakter sebagai Potensi Kaderisasi

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam dalam perkembangan dan aktivitas dakwahnya membutuhkan kader. Salah satu organisasi otonom muhammadiyah yang menghasilkan kaderisasi yang baik secara kualitas dan kuantitas ialah Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Muhammadiyah kabupaten Klaten memiliki potensi yang besar secara kuantitas dan kualitas dalam melakukan kaderisasi dari organisasi otonom Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Secara kuantitatif Muhammadiyah Klaten memiliki 42 sekolah menengah yang masing-masing sekolah memiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Sekolah Menengah Pertama terdiri dari 22 Sekolah, sedangkan Sekolah Menengah Atas sederajat terdiri dari 18 sekolah. Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kabupaten Klaten berjumlah 42 PR IPM. Secara kuantitatif data ini menjadi potensi yang besar dalam proses kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah.

Berdasarkan kualitas pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki pimpinan yang berkarakter. Karakter yang dimiliki ialah semangat belajar, cinta musyawarah, religius, peka sosial, berpikir kritis dan kreatif, disiplin waktu, bertanggung jawab, menjaga komitmen, bijaksana, dan adil. Karakter ini menjadi potensi dalam kaderisasi di Muhammadiyah. Pembahasan yang kedua berkenaan dengan hasil penggalian karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah

kabupaten Klaten sebagai potensi kaderisasi muhammadiyah. Potensi yang dimiliki berdasarkan karakter yang ditemukan ialah (1) penanaman ideologi Muhammadiyah, (2) pembinaan karakter kepemimpinan Muhammadiyah, dan (3) aktualisasi kompetensi kader Muhammadiyah.

Karakter Semangat Belajar dan Menjaga Komitmen sebagai Potensi Penanaman Ideologi

Karakter yang menjadi potensi penanaman ideologi ialah karakter semangat belajar dan menjaga komitmen. Semangat belajar menjadi potensi awal untuk membentuk kader yang memahami nilai-nilai ideologi ber-Islam dan ber-Muhammadiyah. Sedangkan karakter menjaga komitmen untuk penguatan ideologi ke-Islaman dan KeMuhammadiyah. Karakter semangat belajar mendorong seseorang untuk mengenal dan memahami konsep, pemahaman, dan ilmu yang baru. Pemikiran ini di arahkan pada pengenalan ideologi Muhammadiyah yang secara komperhensif dan utuh. Pemahaman yang dilakukan secara utuh membuat kader tidak ragu dan bimbang dalam berMuhammadiyah

Penanaman ideologi Muhammadiyah dilakukan melalui kegiatan formal perkaderan dan informal. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan taruna melati tingkat dasar dan taruna melati dua tingkat daerah. Materi-materi sudah dirumuskan dalam buku panduan perkaderan IPM. Karakter menjaga komitmen menjadi potensi untuk membentuk kader persyarikatan yang militan. Komitmen untuk tetap

berIslam dan berMuhammadiyah membuat seseorang tidak mudah berpindah gerakan ataupun organisasi. Karakter menjaga komitmen penting untuk kelangsungan kaderisasi Muhammadiyah.

Karakter cinta musyawarah, religius, peka sosial, berpikir kritis dan kreatif, disiplin waktu, bertanggung jawab, bijaksana, dan adil sebagai potensi kaderisasi kepemimpinan di Muhammadiyah

Setiap organisasi membutuhkan pemimpin untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Pemimpin yang handal dilahirkan dari sebuah proses perkaderan. Muhammadiyah memiliki potensi untuk menghasilkan pemimpin yang handal. Potensi tersebut berasal dari kaakter pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Klaten. Karakter cinta musyawarah untuk menghasilkan pimpinan yang memahami nilai-nilai kemufakatan dan menghindari kediktatoran. Cinta musyawarah telah ditanamkan Muhammadiyah sejak kader-kader pelajar. Perumusan arah gerakan dan pergantian kepemimpinan muhammadiyah dilaksanakan melalui kegiatan musyawarah. Musyawarah tertinggi dalam Muhammadiyah dinamakan *Muktamar*, sedangkan musyawarah tingkat ranting dinamakan *Musyran*.

Karakter *religius* menjadi potensi untuk menghasilkan kepemimpinan yang rahmatan lil alamin. Kepemimpinan yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Karakter ini relevan dengan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, dan

Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*. Karakter ini juga relevan dengan karakter pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan dan pemimpin Muhammadiyah dari masa ke masa.

Karakter peka sosial dan berpikir kritis dan kreatif menjadi potensi kaderisasi melahirkan pimpinan yang berjiwa sosial sesuai dengan dasar amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah. Karakter ini yang membuat Muhammadiyah turut andil dalam menyelesaikan persoalan sosial bangsa Indonesia. Karakter disiplin waktu, bertanggung jawab, bijaksana, dan adil menjadi potensi kaderisasi Muhammadiyah melahirkan pimpinan yang berjiwa kesatria. Karakter ini relevan dengan tokoh Muhammadiyah sekaligus tokoh bangsa *Jendral Soedirman*. Karakter ini berpotensi menghadirkan *Soedirman* masa kini.

Karakter sebagai Potensi Aktualisasi Kompetensi Kader Muhammadiyah

Pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah telah memenuhi kriteria sebagai kader Muhammadiyah. Adapun kriteria tersebut ialah kompetensi keberagaman, kompetensi akademis dan intelektual, dan kompetensi sosial-kemanusiaan. Kompetensi keagamaan terdapat pada karakter religius yang dimiliki pimpinan ranting IPM. Kompetensi akademis dan intelektual terdapat pada karakter semangat belajar, berpikir kritis dan kreatif. Kompetensi sosial terdapat pada karakter cinta musyawarah, peka sosial, bertanggung jawab dan menjaga komitmen, bijaksana, dan adil.

Karakter religius berpotensi mengembangkan kompetensi keagamaan. Kompetensi ini sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Adapun tujuan tersebut ialah menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Segala perilaku atau amal anggota Muhammadiyah di dasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Materi yang dimanfaatkan dalam memaksimalkan potensi karakter religius ialah materi ketauhidan. Karakter ini juga sesuai dengan tujuan IPM ialah mewujudkan pelajar muslim yang terampil, berilmu, dan berakhlak mulia.

Karakter semangat belajar dan berpikir kritis berpotensi mengembangkan kompetensi akademis dan intelektual. Kompetensi ini relevan dengan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan. Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki berbagai gerakan yang memfasilitasi proses kaderisasi dalam meningkatkan nalar kritis dan nalar kreatif. Gerakan tersebut antara lain gerakan pelajar kreatif. Potensi ini menjadi optimal jika dikelola dalam forum-forum ilmiah yang di adakan oleh Muhammadiyah. Potensi ini bisa dimaksimalkan dengan pemberian beasiswa bagi pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang berprestasi dan memiliki karakter semangat belajar di berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Karakter cinta musyawarah, peka sosial, bertanggung jawab, berkomitmen, bijaksana, dan adil berpotensi mengembangkan kompetensi sosial. Sejak di dirikan Muhammadiyah dikenal sebagai

gerakan yang peka sosial. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan amal usaha Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan panti asuhan. Karakter ini berpotensi melanggengkan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial. IPM memiliki gerakan felantropi pelajar yang memfasilitasi pengembangan karakter sosial. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal melalui kegiatan atau gerakan sosial yang melibatkan pelajar Muhammadiyah di kabupaten Klaten. Pelibatan dalam kegiatan gerakan Al-Ma'un, bakti sosial, dan berbagai gerakan sosial lainnya.

Potensi ini jika tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik merugikan persyarikatan Muhammadiyah. Potensi ini jika dimanfaatkan dengan baik menghasilkan kader-kader yang berkualitas. Pemanfaatan potensi ini dapat dilakukan oleh berbagai elemen seperti Pimpinan Muhammadiyah dan unsur pembantu di dalamnya khususnya Majelis Pendidikan Kader. Pengoptimalan potensi ini disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi kader dari pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah bisa di fasilitasi oleh struktur pimpinan di atasnya seperti pimpinan cabang dan pimpinan daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Selain itu juga diwadahi oleh organisasi otonom di atasnya seperti pimpinan Pemuda Muhammadiyah.

SIMPULAN

Ada dua simpulan dalam artikel ilmiah ini. Simpulan *pertama* karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah ialah semangat belajar, cinta musyawarah, religius, peka sosial, berpikir kritis dan kreatif, disiplin waktu, bertanggung jawab, menjaga komitmen, bijaksana, dan adil. Simpulan *kedua* karakter yang dimiliki pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kabupaten Klaten berpotensi dalam kaderisasi Muhammadiyah. Potensi yang dimiliki berdasarkan karakter yang ditemukan ialah (1) penanaman ideologi Muhammadiyah, (2) pembinaan karakter kepemimpinan Muhammadiyah, dan (3) aktualisasi kompetensi kader Muhammadiyah. Potensi tersebut jika dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan kader yang berkualitas dan menunjang keberhasilan persyarikatan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya. Potensi ini dimanfaatkan dengan berbagai pengelolaan yang sesuai dengan karakter kader dan diwadahi oleh berbagai unsur di Muhammadiyah. Unsur tersebut antara lain Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan berbagai unsur pembantu pimpinan khususnya MPK. Pengelolaan dilakukan juga oleh struktur di atasnya dan organisasi otonom di atasnya seperti Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyah.

REFERENSI

- Aziz, H. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: PT Al-Mawardi Prima.
- Citra, Yulia. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1): 237-249.
- Depiyanti, Oci Melisa. (2012). Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day Scholl*: Studi Deskriptif pada SD Cendekia *Leadership Scholl* Bandung. *Jurnal Tarbawi*, 1(3): 221-233.
- Harmanto dan Endang Danial A.R. (2012). Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pkn sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2): 157-171.
- Hermawan. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan *Student Exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 15(2): 113-126.
- Jalil, Abdul. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 175-192.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1): 85-103.
- Khoiron, Ahmad Mustamil, Eddy Sutadji. (2015). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2): 103-116.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1): 84-94.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Abdul. (2014). Karakter Kelompok Aliran Islam dalam Merespons *Islamic Social Networking* di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2): 200-212.
- Setiawati, Nanda Ayu. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Universitas Negeri Medan*, 1(1): 348-352.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, Muhammad Saleh. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2): 117-129.

- Sumintono, Bambang, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman. (2012). Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1): 14-22.
- Tarmansyah, dkk. (2012). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus(PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.